

## Pengenalan Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga

**Anisa Nur Fitria<sup>1</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Kudus  
anurfitria9@gmail.com

**Atika Muthoharoh<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Kudus  
atkmth16@gmail.com

### Abstract

*The role of father and mother in the family is very vital in a child's growth. They are tasked with caring for children, being children's friends, providing teaching about values and norms, especially those related to gender roles, acting as role models for children, and also as breadwinners to meet the family's economic needs. This research uses a qualitative descriptive method to explain how parents contribute to shaping the gender identity of young children (5-6 years). The research informants were parents with young children, and data was collected through observation, in-depth interviews and related documentation. The results of this research provide in-depth insight into the development of children's gender identity in the family context, as well as how the role of parents can influence this development. By the age of five, gender stereotypes begin to emerge. The results of this research provide guidance for parents in helping children achieve a healthy gender identity, by understanding the values, norms and gender roles associated with their gender*

**Keyword :** Family, Gender, Identity, Early Childhood, Child Development.

### Abstrak

*Peran ayah dan ibu dalam keluarga sangat vital dalam pertumbuhan anak. Mereka bertugas untuk merawat anak, menjadi sahabat anak, memberikan pengajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma, terutama yang terkait dengan peran gender, berperan sebagai panutan bagi anak, dan juga sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan bagaimana orang tua berkontribusi dalam membentuk identitas gender anak usia dini (5-6 tahun). Informan penelitian adalah orang tua dengan anak usia dini, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait. Hasil*

*penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang perkembangan identitas gender anak-anak dalam konteks keluarga, serta bagaimana peran orang tua dapat memengaruhi perkembangan ini. Pada usia lima tahun, stereotip gender mulai muncul. Hasil penelitian ini memberikan panduan bagi orang tua dalam membantu anak-anak mencapai identitas gender yang sehat, dengan memahami nilai-nilai, norma-norma, dan peran gender yang berkaitan dengan jenis kelamin mereka.*

***Kata Kunci:*** Keluarga, Gender, Identitas, Anak Usia Dini, Perkembangan Anak

## A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan awal dan utama di mana seseorang belajar. Pembentukan karakter, kepribadian, dan moral seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima dalam keluarga. Oleh karena itu, perlu memberikan perhatian serius terhadap pengembangan karakter dalam lingkungan keluarga. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, keluarga masuk dalam kategori pendidikan nonformal atau pendidikan di luar lingkungan sekolah. Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 13 ayat 1, sistem pendidikan terbagi menjadi pendidikan formal, informal, dan nonformal, yang saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal merujuk pada pendidikan di lembaga sekolah, sementara pendidikan informal merujuk pada pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Sementara itu, pendidikan nonformal merujuk pada pendidikan di luar sekolah, seperti dalam masyarakat atau lingkungan sekitar. (Syarbini, 2014).

Peran ayah dan ibu dalam keluarga sangat vital dalam pertumbuhan anak. Mereka bertugas untuk merawat anak, menjadi sahabat anak, memberikan pengajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma, terutama yang terkait dengan peran gender, berperan sebagai panutan bagi anak, dan juga sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, hubungan antara ayah dan ibu sebagai pasangan suami istri dan orang tua juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak. Keberhasilan dalam melaksanakan peran ini dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan identitas gender dan kepribadian anak. Identitas gender merupakan proses di mana seseorang mengklasifikasikan dirinya sebagai seorang wanita atau pria. Identitas gender mencakup keyakinan diri, baik dalam aspek fisik, sosial, maupun budaya, sebagai laki-laki atau

perempuan. Identitas gender yang sehat mencerminkan konsistensi dengan identitas biologis individu, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi diri sebagai laki-laki atau perempuan sesuai dengan karakteristik fisik mereka dan berperan serta berperilaku sesuai dengan jenis kelamin yang mereka identifikasi. Untuk membantu anak mencapai identitas gender yang sehat, penting bagi mereka diajari mengenai nilai-nilai, norma-norma, tuntutan, batasan, dan aspek lain yang berkaitan dengan jenis kelamin mereka serta diberikan pelatihan untuk berperan dan berperilaku sesuai dengan jenis kelamin yang mereka pilih. Di usia 2 hingga 4 tahun, anak-anak mulai memahami kategori sosial laki-laki dan perempuan, dan mereka mulai memberi label kepada diri mereka sendiri dan orang lain sebagai anak laki-laki atau anak perempuan, walaupun pemahaman mereka masih terbatas tentang makna sebenarnya. Pada masa kanak-kanak akhir, identitas jenis kelamin menjadi semakin jelas, dan identitas gender (apakah saya seorang laki-laki atau perempuan) mulai berkembang sebagai bagian dari konsep diri. Anak-anak juga mulai memahami konsep karakteristik gender yang dianggap "pantas" atau "tidak pantas" dalam budaya mereka. Ketika mencapai usia lima tahun, stereotip gender mulai muncul.(Pujisatuti, 2014).

Kehadiran saudara kandung juga memegang peran penting dalam proses pembentukan identitas gender anak. Interaksi dengan saudara kandung dapat mempengaruhi cara anak melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berperilaku sesuai dengan norma-norma gender yang berlaku. Sebagai contoh, anak dapat meniru perilaku dan minat saudara kandung yang sesuai dengan stereotip gender yang diterapkan oleh keluarga.(Sholeha & Baqi, 2023).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu jenjang kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran nyata secara sistematis, akurat, dan berdasarkan fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Selain itu, metode ini hanya menggambarkan dan menganalisis kejadian yang ada tanpa perlakuan khusus atas objek yang diteliti. Informan dalam penelitian ini merupakan ayah dan ibu sebagai orang tua yang

mempunyai anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi yang dilakukan kepada orang tua dan anak, dokumentasi terkait kegiatan penelitian, serta wawancara mendalam kepada orang tua. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Teknik keabsahan data pada penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan teknik.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan keluarga tidak hanya berpusat pada akademik semata tetapi juga mencakup perkembangan anak baik dari konsep diri maupun kepribadian anak. Sebagaimana yang disampaikan Hurlock bahwa melalui keluarga, anak belajar mengenai nilai, norma, peran sosial, adat istiadat yang ditanamkan oleh orang tuanya serta belajar memainkan perannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Fitria, 2016). Hurlock juga meyakini bahwa tahun-tahun pertama kehidupan merupakan peletakan dasar-dasar penentuan gender (Tandayu et al., 2015). Anak usia dini yang berada pada fase golden age harus mendapatkan stimulasi untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya khususnya dalam pengenalan identitas dan peran gender yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak.

### a. Pengenalan Identitas Gender

Identitas gender dapat dilihat dari konsep diri yang membentuk persepsi anak tentang bagaimana seharusnya menjadi laki-laki atau perempuan. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan orang tua dalam mengenalkan identitas gender pada anak. Pada keluarga yang memiliki lebih dari satu anak dengan jenis kelamin berbeda, maka orang tua menggunakan perbedaan secara fisik untuk mengenalkan jenis kelamin anak. Perbedaan fisik yang dimaksud adalah perbedaan yang dapat diamati secara langsung oleh indera anak diantaranya anak perempuan menggunakan jilbab dan anak laki-laki menggunakan peci. Hal itu diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti ketika ada anak laki-lakinya ingin menggunakan barang yang dianggap sebagai symbol perempuan, orang tua langsung melarangnya dan mengatakan bahwa itu milik perempuan. Seperti yang disampaikan Ibu Novi ketika proses wawancara, “Iya mbak. kadang-kadang anakku yang laki-laki suka pengen pakai lipstick waktu ibunya dandan. Otomatis ya saya larang. Itu kan buat perempuan. Biar nggak keterusan”.

Dapat dilihat selain menggunakan perbedaan fisik untuk mengenalkan identitas gender pada anak, cara yang dilakukan orang tua yakni menggunakan persamaan yang dapat membantu mempermudah anak mengenali jenis kelaminnya yaitu jika laki-laki sama seperti ayah dan perempuan sama seperti ibu. Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti ketika sang anak menggunakan jilbab, anak tersebut selalu menyatakan bahwa ia sama seperti ibunya. Teman sebaya juga membantu anak untuk mengenali jenis kelaminnya dengan cara orang tua memberitahu persamaan atau perbedaan jenis kelamin antara anak dengan teman sebayanya. Misalkan, teman yang menggunakan jepit rambut sama seperti yang digunakan anak bisa disebut dengan perempuan. Diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Khusnul yang menyatakan bahwa, “Keluarga kan lingkungan terdekat mereka mbak. Setiap hari yang dilihat ya ayahnya, ibunya, dan adiknya. Jadi yang paling mudah kita gunakan ya figure-figure terdekat buat jadi contoh, kadang-kadang kalau mereka main diluar bareng temennya ya teman-teman itu juga yang tak jadikan contoh. Biar dia bisa membandingkan gitu mbak. kalau laki-laki gimana, kalau perempuan gimamana”.

Keluarga mengenalkan identitas gender melalui sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Sosialisasi tersebut tidak dapat dipisahkan dari

stereotype yang ada dan sudah dijalankan oleh orang tua. Salah satunya dilakukan melalui pengawasan permainan untuk anak-anaknya. Dapat dilihat dari izin yang diberikan orang tua kepada anak laki-laki untuk bermain perang-perangan karena dianggap sebagai permainan yang melatih gerakan seluruh tubuh anak sehingga permainan tersebut berpengaruh baik untuk fisiknya. Jika anak laki-laki terlihat lemas dan tidak banyak menggunakan sebagian besar aktivitas tubuhnya dalam jangka waktu yang panjang, orang tua berupaya untuk mengembalikan kelincahannya baik dengan memenuhi kebutuhan gizinya atau mendorong anak melakukan aktivitas dengan seluruh tubuhnya. Anak laki-laki yang lincah dan aktif menggunakan aktifitas sebagian besar tubuhnya dianggap wajar dan mendapat respon positif dari orang tua anak tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Taufik, “Anak laki-laki kan tanggung jawabnya besar mbak, harus memenuhi semua kebutuhan keluarga. Makanya dari kecil sudah saya latih buat nggak manja, harus kuat”. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan Ibu Novi, “di keluargaku itu kebanyakan saudara cowok mbak. Om, pakde, dan semua saudara kandung ibukku itu cowok. Anak ibukku juga kebanyakan cowok, aku cewek sendiri. Jadi, di keluarga juga sudah terbiasa kalau cewek ya harus berlindung ke cowok. Kita mau berlindung kemana lagi kalau bukan ke saudara-saudara kita yang cowok”.

Pengamatan pada keluarga yang memiliki anak perempuan, menunjukkan bahwa sosialisasi identitas gender juga diperkenalkan melalui pengawasan pemilihan permainan dan alat bermain yang digunakan. Dapat dilihat dari batasan orang tua terhadap anak perempuan ketika bermain perang-perangan bersama teman sebayanya karena dianggap sebagai permainan yang membahayakan bagi anak perempuan. Lain halnya dengan permainan mobil-mobilan yang masih diperbolehkan dengan pengawasan karena dianggap tidak berbahaya bagi anak. Selain itu respon positif ditunjukkan orang tua terhadap anak perempuan yang terlihat patuh. Hal ini sebagai kebanggaan karena dianggap telah berhasil mendidik anak. Akan tetapi, hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketika anak perempuan aktif khususnya dari segi fisik, orang tua selalu mengingatkan dan membatasi gerakannya karena dianggap kurang wajar. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Dian, “kalau anak perempuan kan nggak sopan mbak kalau sampai naik-naik di atas meja, apalagi kalau sampai kakinya terbuka lebar. Saya malu kalau anak saya seperti itu, pasti saya tegur”.

Lain halnya dengan sifat berani yang selama ini hanya dilekatkan kepada anak laki-laki, ternyata saat ini sudah mulai bergeser. Baik anak laki-laki maupun perempuan diharapkan tumbuh menjadi anak yang berani. Dapat dilihat dari kesempatan yang diberikan kepada anak, memberikan motivasi serta apresiasi. Diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa di salah satu rumah keluarga yang memiliki anak perempuan terlihat banyak piala yang dipajang di ruang tamu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Dian, “anak saya semua tak kasih kesempatan buat tampil mbak biar berani. Saya juga sering ngomong ke guru sekolahnya buat daftarkan dia lomba kalau ada perlombaan”. Namun, dalam penyampaian emosi anak laki-laki dibatasi ketika ingin menangis dengan kalimat anak laki-laki adalah anak yang kuat.

#### **b. Pengenalan Peran Gender**

Seiring dengan memperkuat pengenalan identitas gender, orang tua juga memperkenalkan peran gender melalui sosialisasi dalam keluarga. Orang tua dengan formasi lengkap yang terdiri dari ayah dan ibu lebih mudah mengenalkan peran gender melalui tauladan yang diberikan kepada anak. Dapat dilihat dari pembagian peran antara ayah dan ibu yang dilakukan sehari-hari dan bisa diamati langsung oleh anak. Peran ayah yang dilakukan dalam keluarga dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari yang dikerjakan diluar rumah untuk bekerja. Hal tersebut membangun persepsi anak tentang bagaimana menjadi seorang laki-laki salah satunya ialah bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kemudian, ibu mengerjakan pekerjaan domestik dan memberikan tauladan kepada anak perempuan untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Anak perempuan diminta untuk membantu menyapu, melipat baju, menyiram tanaman, merapikan isi rumah, dan pekerjaan domestik lainnya. Sedangkan anak laki-laki tidak dituntut untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Sejalan dengan hasil observasi peneliti di pagi hari sampai siang hari terlihat yang berada di rumah hanya Ibu dan anak saja, sedangkan ayah masih bekerja di luar rumah. Diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Novi, “sehari-hari saya menjaga anak di rumah mbak. kalau ayahnya kerja di luar sampai sore nanti. Jadi anak saya taunya ya ayah yang bekerja”.

Bagi orang tua yang keduanya melakukan pekerjaan public atau memiliki tanggung jawab di luar rumah, dapat dilihat dari sikap kesalingan yang dicontohkan oleh orang tua dalam mengenalkan peran gender pada anak.

Hal ini tentu berbeda dari orang tua lainnya yang biasa membagi tugas antara peran domestic dan peran public. Biasanya peran domestic seperti memasak, mencuci, menyapu, mengasuh anak diidentikkan dengan peran ibu, sedangkan peran public diidentikkan dengan peran ayah. Sikap kesalingan dalam menjalankan peran yang dimaksud ialah, peran domestic maupun peran public dilakukan secara bersama-sama. Misalkan, ketika waktunya memasak maka ayah tidak segan untuk membantu menyiapkan bahan masakan. Jika ada pakaian kotor yang dicuci oleh ibu, ayah juga membantu menjemur. Anak laki-laki juga diajarkan untuk menyapu atau membantu membersihkan rumah yang kotor serta membantu menyiram tanaman. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Dian, “Saya kalau pagi ke sekolah mbak. Tapi sebelum itu ya saya harus masak dulu, ayahnya mandikan anak-anak. Soalnya kan kita sama-sama kerja di luar, jadi kita harus bagi tugas. Biasanya sore itu saya mandi sambil nyuci, anak-anak main sama ayahnya. Kalau saya udah selesai nyuci, gentian anak-anak main sama saya. Ayahnya yang waktunya jemur. Kalau ke anak saya nggak milih-milih mbak, semuanya sama. Cuma ya kita batasi kalau sekiranya itu membahayakan atau belum cukup umurnya. Kayak anak saya yang kecil cowok itu, dia udah tak ajarkan buat mengembalikan piring di tempat cuci piring setelah makan, soalnya kalau suruh nyuci sendiri masih belum bisa. Besok kalau sudah agak besar pasti tak minta buat cuci piring sendiri. Sama kayak dulu saya diajarkan di keluarga saya”.

Penanaman nilai-nilai di atas sebagai upaya pengenalan identitas dan peran gender terhadap anak didasarkan pada pengalaman ayah dan ibu dari orang tua mereka. Pengalaman yang didapatkan merupakan bagian dari stereotip gender. Ayah dan ibu yang sudah dikenalkan dengan pembagian peran antara suami dan istri maka hal tersebut juga akan diterapkan kepada keluarga dan juga anak-anaknya.

Akan tetapi, bagi orang tua yang memiliki pengalaman pendidikan di jenjang yang lebih tinggi dan dapat mengaktualisasikan diri pada peran public berpengaruh pada pergeseran stereotip gender. Pergeseran tersebut dapat dilihat dari peran yang dijalankan oleh ayah dan ibu sehingga menjadi contoh bagi anak-anak mereka.

### **c. Pembahasan**

Keluarga merupakan bagian penting dari pendidikan dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Pendidikan keluarga



tidak hanya terfokus oleh akademik melainkan mencakup segala hal yang dapat berpengaruh baik dalam tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Mansur yang menjelaskan, pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai proses pemberian nilai-nilai positif untuk tumbuh kembang anak sebagai fondasi bagi pendidikan selanjutnya (Jailani, 2014). Nilai-nilai yang dimaksud termasuk pengenalan identitas dan peran gender kepada anak usia dini. Anak usia dini berada pada masa keemasan merupakan masa yang cepat dalam rentang kehidupan manusia karena hampir seluruh potensi anak dapat dikembangkan melalui rangsangan (Widodo, 2020). Masa ini ditandai dengan peningkatan jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak (Palupi, 2020).

Mollenhaur dalam Abdullah menyebutkan fungsi keluarga dalam pendidikan anak dibagi menjadi tiga fungsi yaitu fungsi kuantitatif, fungsi selektif, dan fungsi pedagogis (Jailani, 2014). Pertama, fungsi kuantitatif yaitu keluarga menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar anak meliputi ketersediaan dasar-dasar kebaikan berupa perilaku, sopan santun, etika untuk membentuk anak yang mempunyai karakter dan akhlak yang baik. Artinya keluarga bukan hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak yang berupa makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal yang layak. Kedua, fungsi selektif yaitu keluarga sebagai control pengawasan terhadap anak akan berbagai informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, keluarga mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna kepada anak. Ketiga, fungsi pedagogis yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma. Selain itu, fungsi keluarga juga mensosialisasikan nilai keluarga tentang bagaimana anak bersikap dan berperilaku (Yasa & Fatmawati, 2020).

Pendidikan keluarga dalam pengenalan identitas gender diawali dengan pengenalan jenis kelamin pada anak. Anak mengamati diri dan orang lain untuk membedakan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki melalui perbedaan fisik. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget yang menyebutkan bahwa anak usia 2-7 tahun termasuk pada tahap pra-operasional konkret dimana perkembangan anak melalui benda-benda yang dapat diamati oleh indra (Whildan, 2021).

Dalam penguatan jenis kelamin orang tua memberikan pengawasan terhadap permainan dan alat bermain yang digunakan oleh anak. Anak laki-laki yang dianggap lebih kuat dibiarkan memainkan perang-perangan. Sedangkan perempuan tidak diperbolehkan karena dianggap sebagai permainan yang berbahaya bagi perempuan. Apabila anak melakukan sesuai

dengan arahan , orang tua merasa tenang begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa anak yang menggunakan mainan diluar dari stereotip maka hal itu dinilai buruk (Karniol & Gal-Disegni, 2009).

Pengenalan peran gender pada anak usia dini diberikan melalui contoh pembagian peran sehari-hari dalam rumah tangga. Contoh yang diberikan orang tua berbeda-beda antar satu keluarga dengan keluarga lainnya. Dalam keluarga dengan ayah dan ibu bekerja public memberikan contoh peran yang seimbang antara lakilaki dan perempuan. Dimana ayah juga melakukan pekerjaan di dalam rumah bersama ibu. Akan tetapi, jika hanya ayah yang bekerja di luar maka contoh yang diberikan ialah pekerjaan domestik adalah tugas ibu atau perempuan. Selain memberikan contoh, orang tua juga membiasakan anak untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan harapan agar anak dapat memahami perannya. Menurut teori sosial Bandura, anak belajar melalui meniru orang-orang yang ada di lingkungan terdekat dan sering ditemui (Rogosic et al., 2020). Menurut Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya, dua hal yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku manusia yaitu modeling dan regulasi diri. Oleh karena itu menganggap lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku dapat membentuk lingkungan (Adi, 2020).

#### **D. KESIMPULAN**

Keluarga berperan penting dalam pendidikan anak yang membantu mengoptimalkan seluruh potensinya. Melalui pendidikan keluarga identitas dan peran gender dapat dikenalkan. Pengenalan tersebut disesuaikan dengan tahapan anak usia dini yang berada pada masa pra-operasional konkret. Sehingga pengenalan harus dilakukan melalui hal-hal yang konkret dan dapat diamati langsung oleh indra anak. Oleh karena itu metode yang digunakan berupa tauladan dan diperkuat dengan pembiasaan. Meskipun ada beberapa pergeseran stereotip gender yang dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan kesadaran diri orang tua namun sebagian besar identitas dan peran gender yang dikenalkan tidak lepas dari stereotip gender yang berlaku pada masyarakat. Hal ini perlu perhatian khusus bagi orang tua dan pendidik anak usia dini. Pengenalan identitas dan peran yang bias gender akan memberi dampak buruk bagi tumbuh kembang anak di masa selanjutnya.

## REFERENCES

- Adi, H. M. M. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Lisanuna*, 10(1), 22–31.
- Fitria, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 99–115.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260.
- Karniol, R., & Gal-Disegni, M. (2009). The Impact of Gender-Fair versus Gender-Stereotyped Basal Readers on 1st-Grade Children's Gender Stereotypes: A Natural Experiment. *Journal of Research in Childhood Education*, 23(4).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02568540909594670>
- Palupi, I. D. R. (2020). Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 127–134.
- Pujisatuti, T. (2014). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak. *Syi'ar*, 14(1), 53–62.
- Rogosic, S., Maskalan, A., & Krzmar, T. (2020). Preschool Teachers' Attitudes Towards Children's Gender Roles: The Effects of Socio-Demographic Characteristics And Personal Experiences of Gender Discrimination. *Problems of Education In The 21st Century*, 78(3), 410–422.
- Sholeha, F. Z., & Baqi, S. Al. (2023). Pengaruh Keberadaan Anggota Keluarga Terhadap Pembentukan Identitas Gender Anak Usia Dini. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 43(01), 99–112.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (1st ed.). Elex Media Komputindo.
- Tandayu, D., Syukri, M., & Masluyah. (2015). Pengenalan Peran Gender Dalam Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(5), 1–13.
- Whildan, L. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognisi Manusia Menurut Jean Piaget. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 11–22.

Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini* (Y. Winarti (ed.)). ALPRIN.

Yasa, R. B., & Fatmawati. (2020). Analisis Relasi Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Anak Dari Keluarga Single Parent. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 5(2), 207–216.